



## EFEK MEDIASI FINANCIAL DISTRESS PADA PENGARUH LEVERAGE TERHADAP AUDIT DELAY

**Diamond Limbong<sup>1</sup>, Astriwati<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari  
Email: <sup>1</sup>diamondliembong@gmail.com, <sup>2</sup>astriwati23@gmail.com  
Email Penulis Korespondensi: diamondliembong@gmail.com

### ABSTRACT

**Purpose.** *This research aims to examine the role of financial distress in mediating the leverage relationship which is proxied through the debt to equity ratio on audit delay in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021*

**Methods.** *The population of this study is the financial statements of 48 mining companies that have been active for 4 years. Determination of the sample using purposive sampling method with the number of samples that meet the requirements of 37 samples. This research is a quantitative descriptive study using secondary data in the form of company financial reports during the study period. The data analysis technique uses multiple linear regression using IBM SPSS and sobel test analysis to determine the role of financial distress in mediating the relationship between leverage and audit delay.*

**Findings.** *Results The leverage variable has a significant negative effect on financial distress, for the financial distress variable it has a significant negative effect on audit delay, while the leverage variable has a significant positive effect on audit delay, the moderation test shows that financial distress is able to mediate the leverage relationship to audit delay.*

**Implication.** *The company is expected to be able to reduce the debt to equity ratio by increasing its own capital thereby reducing the possibility of a company's financial distress, because the better the company's financial condition will speed up the process of presenting audit reports that are useful for companies in making decisions.*

**Keywords.** *Leverage; Financial Distress; Audit Delay*

### ABSTRAK

**Tujuan.** *Penelitian ini bertujuan menguji peran financial distress dalam memediasi hubungan leverage yang diproksikan melalui debt to equity ratio terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.*

**Metode.** *Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan pada 48 perusahaan pertambangan yang aktif selama 4 tahun. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 37 sampel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS dan analisis sobel test untuk mengetahui peran financial distress dalam memediasi hubungan leverage terhadap audit delay.*

**Hasil.** *Variabel leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, untuk variabel financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, sedangkan variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay, uji moderasi menunjukkan bahwa financial distress mampu memediasi hubungan leverage terhadap audit delay.*

**Implikasi.** Bagi perusahaan diharapkan dapat menurunkan debt to equity ratio dengan meningkatkan modal sendiri sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan, karena semakin baik kondisi keuangan perusahaan akan mempercepat proses penyajian laporan audit yang berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.

**Kata Kunci.** *Leverage; Financial Distress; Audit Delay*

## 1. Pendahuluan

Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan tercermin melalui kinerja perusahaan setiap tahun yang terlihat dari pertumbuhan laba perusahaan dari waktu ke waktu, pertumbuhan laba tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Keberadaan laporan keuangan sebagai bentuk informasi yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan bertujuan untuk pengambilan keputusan, hal tersebut menjadi dasar pertimbangan bagi para investor untuk menentukan dan memilih perusahaan yang layak dijadikan sebagai lahan untuk mengembangkan investasi. Karena keberhasilan perusahaan tergantung pada laporan keuangan yang disajikan oleh pihak internal, sedangkan pihak eksternal sebagai pengguna tidak dengan mudah memberikan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan sebelum melalui proses hasil audit. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan audit laporan keuangan untuk meyakinkan para investor dan pihak berkepentingan lainnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Aturan pemerintah melalui OJK yang tertuang dalam surat nomor 29/POJK.04/2016 menyatakan bagi emiten di Bursa Efek Indonesia diharuskan mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) diperkirakan sejak tutup buku yakni tidak lebih dari 4 bulan. Aturan OJK terkait hal penyajian laporan dapat meningkatkan pemahaman manajemen perusahaan tentang penting penyajian dan publikasi *annual report* dengan tepat waktu. Sehingga para investor, kreditur, dan *stakeholder* lainnya dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, ketepatan waktu mempublikasikan laporan keuangan bertujuan untuk memperkecil peluang terjadinya kecurangan dan manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan pemangku kepentingan serta berdampak buruk bagi perusahaan. Laporan keuangan (*annual report*) yang disajikan dengan tidak tepat waktu juga dapat mengakibatkan keterlambatan pembayaran pajak, serta mengakibatkan munculnya berbagai biaya denda akibat keterlambatan tersebut. Dampak negatif lainnya yang dialami perusahaan *go public* akibat keterlambatan mempublikasikan laporan keuangannya adalah berupa sanksi suspensi saham yaitu penghentian aktivitas perdagangan saham emiten tersebut di Bursa Efek Indonesia.

Selain daripada itu, aturan pemerintah melalui Surat Edaran OJK nomor S-30/D.04/2021 terkait penegasan perpanjangan, pencabutan kebijakan relaksasi pandemi Covid-19 bahwa Surat Keputusan Bursa Efek Indonesia No. Kep-00089/BEI/10-2020 menyebutkan selama surat OJK tersebut belum dicabut maka perusahaan yang tercatat di bursa dengan tahun buku yang berakhir 31 Desember wajib melakukan penyampaian laporan keuangan tahunan telah diaudit sampai batas 31 Mei 2021. Namun fenomenanya bahwa data bursa pada 31 Mei 2021 menunjukkan masih terdapat sebanyak 88 perusahaan terdaftar yang sampai pada tanggal tersebut belum menyerahkan laporan keuangan tahun 2020 yang telah diaudit. Demikian halnya pada tahun 2022. Bahwa fenomena Bursa Efek Indonesia juga melakukan suspensi saham di pasar regular dan pasar tunai pada perdagangan tanggal 1 Maret 2022 sesi 1 terhadap 28 perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, suspensi tersebut diakibatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan (Desfika, 2022). Keputusan suspensi tentu merugikan perusahaan dan investor akibat terhentinya aktivitas perdagangan yang dapat mengganggu kinerja likuiditas emiten.

Ashton (1989) dalam (Utami, 2006) menjelaskan bahwa *audit delay* adalah keterlambatan penyajian laporan keuangan yang telah diaudit dihitung sejak akhir masa tutup buku akhir periode

akuntansi hingga tanggal penyerahan laporan hasil audit oleh auditor independen. Diperlukan integritas yang tinggi bagi pihak auditor untuk menyajikan dengan benar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Pihak auditor yang baik tidak akan memberikan ruang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, karena hal tersebut justru menjadi tindakan yang akan merugikan bagi investor, kreditur, bahkan manajemen perusahaan itu sendiri. Perusahaan dengan kinerja yang cenderung baik (tidak banyak masalah) biasanya akan dengan cepat menyelesaikan laporan dan kemudian menyerahkan ke pihak auditor untuk diperiksa, karena perusahaan sehat kinerjanya tidak akan berlama-lama mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat. Dengan demikian, faktor yang sering menghambat penyerahan laporan keuangan kepada auditor adalah karena adanya kendala kinerja.

Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi keterlambatan pelaksanaan audit laporan keuangan pada penelitian ini salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan mengalami penurunan kemampuan secara finansial, apabila kondisi tersebut terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan kebangkrutan (Gamayuni, 2011). Kesulitan keuangan yang teridentifikasi pada perusahaan akan menghambat tujuan utama perusahaan dalam hal keberlangsungan hidup perusahaan. (Altman & McGough, 1974) menyebutkan perlu melakukan analisis lebih dini kemampuan keuangan menggunakan model prediksi kesulitan keuangan yakni Altman *Z-Score* sebagai alat bantu bagi para auditor mengukur kemampuan keuangan perusahaan apakah perusahaan masih mampu *going concern* dengan merumuskan secara kuantitatif setiap nominal yang terdapat di dalam laporan keuangan. Hasil analisis *Z-score* lebih menekankan bagaimana kecenderungan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan serta kelangsungan hidupnya pada masa yang akan datang. Kesulitan keuangan perusahaan dapat menghambat penyajian laporan keuangan karena manajemen menganggap perlu melakukan penyesuaian seperti menurunkan nilai aset atau mengakui kerugian. Dalam situasi demikian, auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih hati-hati dan lebih teliti dalam memverifikasi informasi keuangan perusahaan sehingga dapat memperpanjang proses pelaksanaan audit. Penelitian (Lahallo & Manurung, 2021) menyebutkan bahwa prediksi kebangkrutan pada sektor pertambangan khususnya di subsektor logam pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 50% artinya sektor pertambangan merupakan industri yang tergolong rawan mengalami *financial distress*. Penelitian (Himawan & Venda, 2020), (Febriyanti & Purnomo, 2021) dan (Karina & Wisnu, 2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun penelitian (Indrayani & Wiratmaja, 2021) menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

Perusahaan dalam melaksanakan aktivitas agar lebih maksimal perlu mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber, salah satu sumber pendanaan perusahaan melalui eksternal adalah berupa pinjaman dana dari para kreditur. Bagi kreditur untuk merealisasikan pengajuan pinjaman membutuhkan dasar penilaian kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, salah satu rasio yang lazim digunakan adalah rasio *leverage*. Rasio tersebut dapat diprosikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DER) yakni perbandingan antara jumlah hutang dengan total ekuitas pada neraca keuangan perusahaan. Semakin rendah nilai rasio *leverage* akan semakin mudah bagi kreditur untuk memutuskan untuk memberikan pinjaman. Namun perusahaan yang memperoleh pendanaan besar dari kreditur perlu mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* akibat ketidakmampuan membayar kewajibannya, karena pendanaan yang terlalu tinggi mengakibatkan tingginya risiko pada rasio *leverage*. Kondisi demikian akan berdampak pada hasil pemeriksaan audit tentang kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian (Masdupi, 2018), (Pandegirot, Rate, & Tulung, 2019) dan (Rahma, 2020) menyebutkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan dalam penelitian (Listiyarningsih & Cahyono, 2018), (Rachmawati, 2019) dan (Pingass & Dewi, 2022) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian (Indrayani & Wiratmaja, 2021) disebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* terlalu tinggi cenderung mengalami kendala dalam mempertahankan kinerja sehingga berdampak pada *financial distress*, keadaan kesulitan keuangan menghalangi kelangsungan hidup perusahaan, apabila kondisi demikian dibiarkan bertahan lama maka akan memperburuk keadaan perusahaan itu sendiri. Dan apabila perusahaan mengalami kondisi tersebut maka akan lebih sulit untuk memperoleh akses ke sumber daya keuangan dan kemungkinan besar akan ada penundaan penyajian laporan keuangan yang akan berdampak pada keterlambatan pelaksanaan audit karena perusahaan membutuhkan waktu lebih panjang untuk mengatasi kondisi tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) tentang peran *financial distress* menjadi mediator antara rasio solvabilitas terhadap waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan laporan audit menyebutkan bahwa *financial distress* mampu memperkuat pengaruh rasio *leverage* terhadap keterlambatan pelaporan hasil audit.

## 2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

### *Agency Theory*

(Supriyono, 2018) menyebutkan definisi teori keagenan merupakan sebuah hubungan kontraktual dalam organisasi yakni pihak manajer (*agent*) bersama pihak pemilik (prinsipal). Hubungan tersebut terbentuk melalui sebuah perjanjian dimana pihak prinsipal memberikan kewenangan terhadap pihak agen untuk mengelola sebuah bisnis dan mengupayakan laba semaksimal mungkin bagi perusahaan. Sebaliknya agen mempertanggungjawabkan tugas yang diserahkan oleh prinsipal. Menurut (Ichsan, 2021) bahwa teori keagenan (*agency theory*) merupakan kesepakatan berupa perjanjian kontrak antara beberapa prinsipal yang bersepakat menyerahkan wewenang terhadap agen untuk membuat keputusan yang dianggap mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan. Salah satu pertanggungjawaban agen kepada pihak prinsipal adalah berupa penyajian informasi laporan keuangan dan telah selesai diaudit. Laporan keuangan yang telah diaudit akan meningkatkan kepercayaan prinsipal sehingga pengambilan keputusan lebih mudah. Artinya keterlambatan penyajian laporan hasil audit (*audit delay*) menghalangi prinsipal mendapatkan informasi yang menimbulkan adanya asimetris informasi. Ketepatan waktu penyajian informasi mampu mengurangi asimetris yang mungkin dapat terjadi pada informasi antara pihak agen dengan pemilik atau prinsipal, maka laporan keuangan dapat disajikan dengan lebih transparan dan relevan bagi para prinsipal (Praptika & Rasmini, 2016).

### *Financial Distress*

*Financial Distress* disebut sebagai bentuk penurunan kemampuan perusahaan dan dengan jelas dapat terlihat melalui kesulitan kinerja keuangan yang dialami, kondisi demikian apabila manajemen membiarkan hal tersebut terjadi berlarut-larut tanpa ada upaya perbaikan akan mengakibatkan terhentinya aktivitas perusahaan dan akan berakhir pada kebangkrutan (Irham, 2015). Menurut (Hery, 2017) hal tersebut merupakan sebuah keadaan sulit yang dialami perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pihak kreditur, dan pendapatan perusahaan tidak mampu membayar biaya-biaya yang dikeluarkan hingga mengalami kerugian. *Financial distress* yang terjadi pada perusahaan sering mengakibatkan timbulnya risiko bagi auditor dalam menyusun dan membuat perencanaan audit sehingga diperlukan waktu pelaksanaan audit yang lebih panjang dan mengakibatkan *audit delay*. Situasi kesulitan keuangan yang berakhir pada kebangkrutan terlihat pada kewajiban/hutang yang sulit dibayarkan. Ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan terlihat pada komposisi perbandingan liabilitas yang lebih besar dibanding ekuitas yang sangat jauh sebagai pertanda tingginya risiko bisnis.

### **Leverage**

Perusahaan dalam melakukan aktivitas membutuhkan pendanaan dari berbagai sumber, salah satu sumber dana melalui eksternal perusahaan adalah dari kreditur. Pinjaman dalam bentuk pendanaan ataupun pembelian kredit tersebut diukur berdasarkan rasio perbandingan antara modal pemilik perusahaan dengan pinjaman yang diperoleh dari kreditur yang disebut dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau istilah lain yang sering digunakan adalah rasio *leverage* adalah formula yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajibannya, jika perbandingan hutang terlalu tinggi menunjukkan tingginya risiko dan dapat berpotensi kebangkrutan. Keadaan demikian membuat pihak manajemen ragu-ragu dalam menyusun laporan keuangan, demikian pula auditor akan lebih meningkatkan kehati-hatian dalam melaksanakan audit. Keraguan manajemen perusahaan dan kehati-hatian auditor dalam menyajikan laporan hasil audit akan mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan kepada publik. Dalam penelitian (Pratiwi & Sudiyatno, 2022) menyebutkan bahwa rasio *leverage* mempengaruhi positif terhadap penyelesaian pekerjaan auditor. Artinya semakin kecil nilai rasio *leverage* semakin memperpendek masa yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit, demikian sebaliknya jika rasio *leverage* semakin tinggi maka waktu penyelesaian audit juga semakin panjang.

### **Audit Delay**

Hasil audit atas laporan keuangan perusahaan diperlukan oleh berbagai pihak untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Keputusan tepat tercapai apabila sumber informasi relevan (tepat waktu). Dengan demikian penerbitan laporan keuangan perusahaan sangat perlu dilakukan dengan tepat waktu sebagai sumber informasi yang relevan bagi calon investor. Keberadaan hasil audit tentunya meningkatkan nilai informasi yang lebih baik meskipun kegiatan audit yang dilakukan mengakibatkan keterlambatan penyajian laporan keuangan. *Audit delay* diukur melalui panjangnya jarak waktu pengerjaan tugas auditor diukur sejak waktu penutupan buku selama satu periode akuntansi hingga waktu penerbitan hasil audit dalam bentuk laporan keuangan *audited* (Pratiwi & Sudiyatno, 2022). *Audit delay* merupakan jarak waktu yang terpakai antara sejak tutup buku setahun dengan tanggal pelaporan keuangan yang telah diaudit. Semakin panjang waktu *audit delay* berdampak pada penyajian laporan audit semakin tidak tepat waktu. Dalam hal penyajian laporan keuangan bahwa ketepatan waktu sebagai syarat relevansi serta kehandalan suatu laporan keuangan. Berhubung informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang telah diaudit akan meningkatkan kepercayaan para investor terhadap hasil informasi yang diterima, apabila semakin lama laporan tersebut disajikan maka semakin tidak relevan data yang disajikan dalam pengambilan keputusan.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress***

Rasio leverage dapat diukur melalui perbandingan nilai hutang yang diperoleh perusahaan dari kreditur terhadap jumlah modal sendiri yang digunakan untuk menggerakkan perusahaan. Rasio leverage yang terlalu tinggi akan berpotensi mengakibatkan munculnya masalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, namun jika perusahaan mampu mengelola sumber daya yang diperoleh melalui pinjaman dana tersebut dengan optimal akan mampu mendorong peningkatan laba. Bila tidak didukung laba yang cenderung meningkat, maka kondisi perusahaan dengan leverage yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya *financial distress* sehingga memunculkan kekhawatiran calon kreditur untuk memberikan pinjaman berikutnya. Penelitian (Masdupi, 2018), (Pandegirot, Rate, & Tulung, 2019), dan (Rahma, 2020) menyebutkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis:

H<sub>1</sub> : Leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay***

*Financial distress* sebagai bentuk alarm perusahaan ketika sedang mengalami kesulitan keuangan, pengukuran tingkat *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model Altman *z-score* yaitu menilai kinerja keuangan berdasarkan rasio terpadu yakni likuiditas, rasio solvabilitas dan rentabilitas. Indikasi yang ditunjukkan oleh model Altman adalah ketika nilai *z-score* < 1,10 artinya perusahaan berada dalam tingkat *financial distress* yang buruk atau rawan bangkrut. Secara umum perusahaan dengan kinerja yang tidak baik akan menjadi *bad news* bagi stakeholder sehingga manajemen perusahaan akan berusaha semampunya untuk memperbaiki laporan keuangan sebelum dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan *audited*, penundaan tersebut mengakibatkan tingginya tingkat *audit delay* yang akan berpengaruh pada relevansi informasi untuk pengambilan keputusan. Penelitian (Himawan & Venda, 2020), (Febriyanti & Purnomo, 2021), dan (Karina & Wisnu, 2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis:

H<sub>2</sub> : *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*

### **Pengaruh Leverage terhadap *Audit Delay***

Rasio leverage yang terlalu tinggi menjadi gambaran bahwa perusahaan tidak aman bagi para investor, karena akan menimbulkan keragu-raguan kemampuan manajemen dalam membayar kewajibannya. Manajemen akan mencoba berusaha memperbaiki laporan keuangannya dengan berbagai cara yang dianggap mampu mempertahankan citra bagi bagi penggunanya. Dengan demikian akan terjadi penundaan penyerahan laporan keuangan untuk diperiksa oleh audit. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat modal yang lebih besar daripada hutang tidak akan ragu-ragu mempublikasikan laporannya karena para calon kreditur masih optimis dengan kemampuan modal perusahaan untuk mengembalikan hak kreditur ketika sewaktu-waktu perusahaan dilikuidasi. Artinya semakin tinggi rasio leverage mengakibatkan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk menyajikan laporan audit. Penelitian (Lapinayanti & Budiarta, 2018), dan (Himawan & Venda, 2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara leverage terhadap *audit delay*.

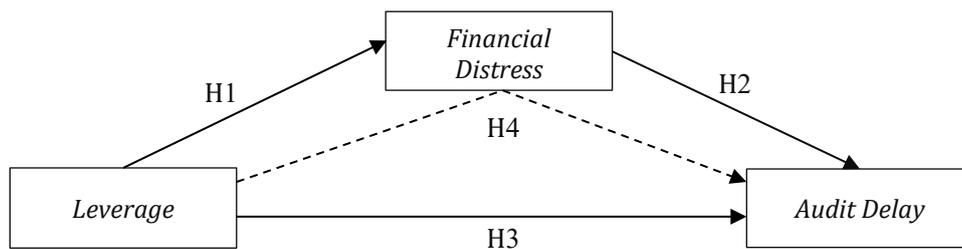
H<sub>3</sub> : Leverage berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*

### **Peran *Financial Distress* memediasi hubungan Leverage dengan *Audit Delay***

Perusahaan dengan sumber daya yang tidak terikat pada kewajiban bunga tentunya lebih baik, hal tersebut jika porsi modal sendiri lebih besar daripada hutang perusahaan. Perusahaan dengan hutang yang terlalu besar apabila dana yang diperoleh melalui hutang tersebut tidak dikelola dengan optimal, maka justru akan menggerus keuntungan yang diperoleh untuk membayarkan bunga pinjaman kepada kreditur. Keadaan tersebut jika terjadi terus-menerus akan menimbulkan masalah baru dalam hal kesulitan keuangan, semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka peluang terjadinya *financial distress* juga semakin besar pula. Selanjutnya jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang buruk akan merusak citra dimata masyarakat terutama para calon kreditur dan investor. Saat seperti ini manajemen perusahaan akan berusaha memperbaiki laporan keuangan agar tidak menjadi pertimbangan buruk bagi calon investor dan kreditur. Waktu yang digunakan memperbaiki laporan keuangan tersebut akan menunda penyerahan laporan keuangan kepada auditor sehingga mengakibatkan terjadinya *audit delay* yang semakin panjang. Penelitian (Sari, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* mampu memediasi hubungan leverage terhadap *audit delay*. dengan demikian dapat ditarik hipotesis:

H<sub>4</sub> : *Financial Distress* mampu memediasi hubungan Leverage terhadap *Audit Delay*

Dengan demikian secara sistematis dapat dilihat bagaimana kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### 3. Metode Penelitian

#### Desain Penelitian

Subyek penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan subsektor batu bara, logam mineral dan minyak mentah dan gas bumi khususnya perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 hingga 2021, adapun obyek yang akan diteliti adalah kinerja keuangan yang meliputi *financial distress* dan *leverage*, serta selisih waktu yang diperlukan audit dalam melakukan pekerjaan (*audit delay*). Total populasi yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 emiten, dengan menggunakan metode penentuan sampel yakni metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria *purposive sampling***

Kriteria <i>Sampling</i>	Jumlah
Total perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI	48
Tidak menyajikan laporan keuangan audit selama tahun penelitian	11
Jumlah sampel yang layak dijadikan penelitian	37

Sumber: Data Penelitian, 2023

#### Operasionalisasi variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, antara lain:

##### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay* yakni selisih waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyajikan laporan hasil audit sejak laporan keuangan tahunan diterbitkan.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku Akhir Tahun}$$

##### 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diproksikan pada *Debt to Equity* (DER) yakni rasio perbandingan antara modal sendiri yang dimiliki oleh pemegang saham dengan hutang kepada kreditor. Rumus rasio tersebut adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

##### 3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi yang digunakan adalah *financial distress* yakni kondisi keuangan sulit yang dialami perusahaan, sebagai gambaran bahwa performa emiten sedang dalam keadaan kritis dan terancam bangkrut. Kriteria penentuan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan adalah apabila  $Z > 2,60$  berarti perusahaan dalam kondisi sehat, apabila hasil uji  $Z = 1,10 < 2,60$  dikategorikan bahwa dalam kondisi rawan bangkrut (*grey area*), jika nilai  $Z < 1,10$  maka kondisi berpotensi bangkrut. Artinya semakin tinggi Nilai *Z-Score* maka perusahaan dinyatakan dalam keadaan sehat. Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan melalui model Altman *Z-score* khusus perusahaan manufaktur yang sudah go publik dengan persamaan berikut.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

- Z = Z-score (indeks kebangkrutan)
- X1 = Modal Kerja ÷ Total Asset
- X2 = Laba Ditahan ÷ Total Asset
- X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak ÷ Total Asset
- X4 = Harga Saham di Pasar ÷ Nilai Total Utang
- X5 = Penjualan ÷ Total Asset

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji regresi linear berganda dan uji analisis sobel. Uji analisis dimulai dengan menguji analisis statistik deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, tujuan pengujian asumsi klasik dalam model ini untuk menghindari terjadinya penelitian yang bias sehingga tidak ada penyimpangan yang mengakibatkan munculnya keraguan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya apabila uji asumsi klasik sudah selesai serta memenuhi syarat maka model dapat diuji menggunakan persamaan regresi. Uji regresi diformulasikan sesuai dengan hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut. Uji peran variabel mediasi dalam menguatkan atau melemahkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + e$$

Keterangan:

- Y = *Audit delay*
- X<sub>1</sub> = *Leverage*
- Z<sub>1</sub> = *Financial distress*
- E = *Standar error*

Uji pengaruh variabel mediasi dalam penelitian ini membutuhkan analisis jalur yakni menggunakan alat analisis *sobel test*. Analisis *sobel test* bertujuan menguji kemampuan variabel *financial distress* mampu atau tidak memoderasi *leverage* terhadap *audit delay*.

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Uji

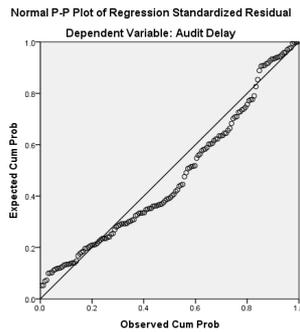
Uji statistik deskriptif terlihat dalam nilai *mean*, standar deviasi, minimum dan maksimum data yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil uji Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Sampel	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Leverage</i>	148	-7,54	34,06	1,99	4,47
<i>Financial Distress</i>	148	-3,94	19,62	2,94	3,70
<i>Audit Delay</i>	148	45	202,00	93,22	31,88

Sumber: Data diolah, 2023

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai *mean* sebesar 1,99 dengan nilai standar deviasi 4,47 artinya secara rata-rata perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini bahwa hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada ekuitas pemegang saham yakni sebesar 1:1,99 dengan demikian secara rata-rata perusahaan pertambangan tidak aman bagi kreditur. *Financial distress* diproksikan menggunakan analisis model Altman Z-Score mempunyai nilai mean 2,94 dengan standar deviasi 3,70 menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan secara umum berada dalam keadaan yang sehat selama periode penelitian. Menurut (Altman 1983) jika hasil uji Model Altman Z-score berada > 2,9 artinya kondisi keuangan dalam keadaan baik (sehat). *Audit delay* diukur melalui lama penyajian laporan hasil audit laporan keuangan perusahaan, dalam uji deskriptif ini menunjukkan secara nilai rata-rata 93,22 hari (+3 bulan) sejak tutup buku akhir tahun.



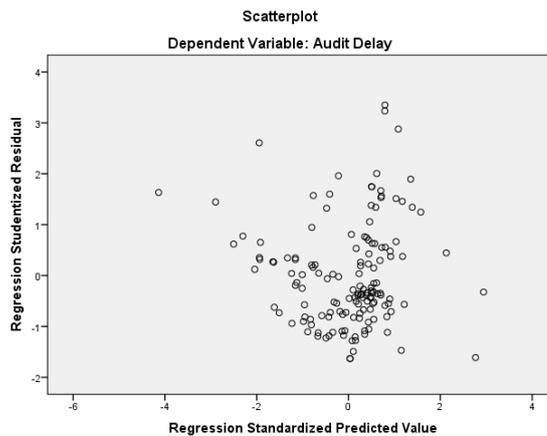
Sumber: Data diolah 2023

Hasil uji normalitas yang terlihat pada grafik normal plot terlihat bahwa penyebaran data mengikuti garis diagonal, . Dengan demikian penelitian tentang pengaruh variabel *leverage* terhadap *audit delay* melalui mediasi *financial distress* dapat dilanjutkan.

**Tabel 3. Hasil uji Multikoleniaritas**

Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Leverage</i>	0,914	1,094
<i>Financial Distress</i>	0,914	1,094

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada variabel *leverage* dan *financial distress* tidak mengalami multikolinearitas dengan nilai *tolerance*  $0,914 > 0,1$  sedangkan nilai VIF  $1,094 < 10$  artinya bahwa tidak ditemukan adanya multikolinearitas dalam regresi ini.



Sumber : Data diolah 2023

Hasil pengujian heteroskedastisitas dalam model ini terlihat bahwa pola *scatterplot* dimana titik-titik (data) menyebar secara random/acak tanpa membentuk sebuah pola tertentu, artinya pada variabel *leverage* dan *financial distress* tidak terdapat kemiripan *variance* antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya sehingga model ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R Square	F Change	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	0,133 <sup>a</sup>	11.161	0,000	1,418

a. Predictors: (Constant), *Financial Distress*, *Leverage*

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber: Data diolah 2023

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model terjadi korelasi antara suatu periode pengamatan dengan pengamatan pada periode sebelumnya. Hasil uji pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,418 jika mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Durbin Watson bahwa jika nilai uji Durbin-Watson lebih besar dari 1 dan tidak lebih dari 3 ( $1 < DW < 3$ ) maka dapat disimpulkan bahwa pada uji tersebut tidak terdapat autokorelasi dan layak dilakukan uji regresi linear berganda.

### Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang terdiri dari dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda bertujuan mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Berikut pada tabel 5 menunjukkan hasil uji regresi linear pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear H<sub>1</sub>**

Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
<i>Constant</i>	342,63		
<i>Leverage (DER)</i>	-0,242	0,00	Diterima
<i>R Square</i>	0,086		
<i>Adjusted R Square</i>	0,080		
<i>Std. Error</i>	0,06		
Variabel Dependen	<i>Financial Distress</i>		

Sumber : Output SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada hipotesis 1 yakni pengaruh variabel *leverage* yang diproksi pada *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan (*financial distress*) maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = 342,63 - 0,242 \text{ DER} + 0,06\epsilon$$

*Debt to Equity Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar -0,242 artinya ketika nilai DER mengalami peningkatan maka kesulitan keuangan perusahaan akan menurun sebesar 0,242. Nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,086 dengan demikian variabilitas DER terhadap *financial distress* sebesar 8,6%. Artinya *financial distress* sebesar 91,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear H<sub>2</sub> dan H<sub>3</sub>**

Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
<i>Constant</i>			
<i>Leverage (DER)</i>	1,347	0,02	Diterima
<i>Financial Distress</i>	-3,051	0,00	Diterima
<i>R Square</i>	0,133		
<i>Adjusted R Square</i>	0,121		
<i>Std. Error</i>	0,065		
Variabel Dependen	<i>Audit Delay</i>		

Sumber : Output SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada hipotesis 2 dan 3 yakni pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* dan *financial distress* terhadap lamanya penyajian laporan audit yang disebut dengan *audit delay* dengan tingkat nilai *sig.* < 0,05 dengan demikian masing-masing variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = 10,001 + 1,347\text{DER} - 3,057\text{FD} + 0,06$$

*Debt to Equity Ratio (DER)* mempunyai nilai koefisien 1,347 artinya ketika rasio DER mengalami peningkatan maka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan hasil audit juga semakin meningkat sebesar 1,347. Sedangkan *financial distress* memiliki nilai koefisien sebesar -3,051 artinya ketika *financial distress* meningkat maka akan mengurangi tingkat keterlambatan penyajian laporan audit sebesar 3,051. Perolehan R-Square dengan angka 0,133 menggambarkan bahwa rasio DER serta *financial distress* terhadap *audit delay* sebesar 13,30%, berarti ada faktor lain yang mempengaruhi keterlambatan penyajian laporan audit yang tidak termasuk pada uji regresi ini sebesar 86,70%. Hasil perolehan *Adjusted R-Square* adalah senilai 0,121 maksudnya adalah bahwa variabel DER dan *financial distress* hanya sanggup menjelaskan hubungan variabel kesulitan keuangan sebesar 12,10% sedangkan 87,90% lainnya dipengaruhi faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 6. Hasil Analisis Pengujian H<sub>4</sub>**

Variabel	Hypothesis 1			Hypothesis 2 dan 3		
	Error Std.	Coefficient Regression	Hasil Uji	Coefficient Regression	Error Std.	Hasil Uji
Leverage (DER)	0,06	-0,242	Diterima	0,57	1,347	Diterima
Financial Distress				0,66	-3,051	Diterima
Variabel Independen	Financial Distress			Audit Delay		

Sumber : Output SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil analisis hipotesis 1 (H<sub>1</sub>) dalam penelitian menunjukkan bahwa DER mampu mempengaruhi *financial distress*, dengan pengaruh yang terlihat pada koefisien regresi sebesar -0,242. Sedangkan pada uji hipotesis 3 (H<sub>3</sub>) yakni pengaruh variabel *financial distress* terhadap *audit delay* terlihat ada pengaruh negatif yakni sebesar -3,051. Jika ditinjau dari hasil pengujian pada H<sub>1</sub> dan H<sub>3</sub> yang menunjukkan bahwa H<sub>2</sub> dan H<sub>3</sub> dapat diterima, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh mediasi *financial distress* dengan menggunakan *sobel test* layak dilakukan dengan persamaan berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Keterangan:

a : Koefisien korelasi DER terhadap *financial distress*

b : Koefisien korelasi *financial distress* terhadap *audit delay*

ab : Perkalian dari koefisien korelasi DER terhadap *financial distress* dengan hasil perkalian koefisien

korelasi *financial distress* terhadap *audit delay*

Sa : Standar Error a

Sb : Standar Error b

Sab : Standar Error tidak langsung (*indirect effect*)

$$Sab = \sqrt{((-3,051^2)(0,06^2)) + ((-0,242^2)(0,66^2) + ((0,06^2)(0,66^2))}$$

$$Sab = \sqrt{(0,033) + (0,025) + (0,002)}$$

$$Sab = 0,244$$

Menghitung pengaruh variabel mediasi dalam uji ini terlebih dahulu mencari  $t_{hitung}$  dalam harga mutlak dengan persamaan berikut ini:

$$t_{hitung} = \frac{ab}{Sab}$$

$$t_{hitung} = \frac{-0,242 \times -3,051}{0,244}$$

$$t_{hitung} = 3,026$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  senilai 3,026. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  diperoleh adalah 1,976 pada standar uji signifikansi statistika nilai  $z$  ( $p$ -value) sebesar 0,05 dengan tingkat derajat bebas atau *degree of freedom* sebesar 145. Nilai *degree of freedom* ( $df$ ) didapatkan melalui jumlah sampel ( $n$ ) sebanyak 148 dikurangi banyaknya variabel yang diteliti (variabel independen, mediasi, dan dependen) sebanyak 3 variabel. Dengan hasil uji  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_4$  dapat diterima, artinya *financial distress* secara tidak langsung mampu memediasi hubungan DER terhadap *Audit Delay*.

## **Pembahasan**

### ***Leverage* Berpengaruh terhadap *Financial Distress***

Hasil uji hipotesis ( $H_1$ ) menjelaskan bahwa variabel *leverage* diprosikan melalui *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Ditemukan perbedaan hasil uji signifikansi pada hasil penelitian (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) yakni hasil uji dalam penelitian tersebut menunjukkan variabel *leverage* mampu mempengaruhi secara positif terhadap variabel *financial distress* namun pendapat tersebut berbeda pula dengan penelitian (Pratiwi & Sudiyatno, 2022), (Ginting, 2021) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel *leverage* terhadap *financial distress*. Hasil uji *leverage* terhadap *financial distress* berpengaruh negatif juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh (Masdupi, 2018), (Pandegirot, Rate, & Tulung, 2019), dan (Rahma, 2020). Jika ditinjau dari pengaruh yang dihasilkan dalam nilai koefisien dapat dinyatakan bahwa variabel *leverage* mampu mempengaruhi *financial distress* (*Altman Z-Score*) secara negatif, artinya semakin tinggi rasio perbandingan hutang terhadap modal akan menurunkan nilai *Z-Score* perusahaan yang berarti bahwa jika nilai *Z-Score* rendah maka dapat diindikasikan perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang rawan dan berpotensi bangkrut. Logika tersebut dapat diterima bahwa apabila asset perusahaan masih dibiayai oleh hutang (porsi hutang dari kreditur lebih besar daripada modal sendiri) sehingga perusahaan tersebut akan lebih besar potensinya untuk mengalami gejala keuangan yang sering disebut dengan istilah *financial distress*. Sebaliknya perusahaan nilai DER lebih rendah berarti porsi modal yang lebih besar daripada hutangnya cenderung lebih aman dalam mengatur keuangannya sehingga cenderung terhindar dari kondisi *financial distress*.

### ***Financial Distress* Berpengaruh terhadap *Audit Delay***

Hasil pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel *financial distress* yang diuji menggunakan analisis *Altman Z-Score* terhadap waktu keterlambatan laporan hasil audit (*audit delay*). Artinya semakin tinggi perolehan *Z-Score* (perusahaan dalam keadaan sehat) akan mengurangi waktu bagi auditor untuk menyelesaikan laporan audit. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Himawan & Venda, 2020), (Febriyanti & Purnomo, 2021), dan (Karina & Wisnu, 2022) bahwa ditemukan pengaruh signifikan negatif antara variabel *financial distress* terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Indrayani & Wiratmaja, 2021) yakni hasil analisis *financial distress* mampu mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil uji yang dilakukan (Listianingsih & Cahyono, 2018), (Rachmawati, 2019), dan (Pingass & Dewi, 2022) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Analisis *financial distress* dengan menggunakan model *Altman Z-Score* dengan hasil skor yang tinggi berarti kondisi perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak rawan bangkrut. Dengan demikian, jika nilai *Z-Score* semakin tinggi maka merupakan informasi yang baik (*good news*). Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang sehat merupakan kabar gembira bagi pengguna laporan keuangan. Sehingga pihak manajemen perusahaan tidak mau menunda waktu untuk menyajikan laporan keuangan. Begitu juga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan laporan auditnya. Karena auditor berkeyakinan bahwa perusahaan yang diaudit adalah perusahaan yang sehat, kemungkinan bangkrut sangat kecil. Sebaliknya, jika *Z-Score* rendah (rawan mengalami

kesulitan keuangan), kemungkinan besar perusahaan akan membutuhkan banyak pertimbangan dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga penyajian laporan audit akan membutuhkan jangka waktu yang cenderung lebih panjang.

#### **Leverage Berpengaruh terhadap Audit Delay**

Hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa leverage (debt to equity ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio leverage (porsi utang lebih besar dari modal) akan menyebabkan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit (*audit delay*). Hasil penelitian serupa juga disebutkan oleh (Lapinayanti & Budiarta, 2018) dan penelitian (Himawan & Venda, 2020) yang menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag (audit delay)*. Berbeda dengan pendapat yang disebutkan (Putri, 2021) bahwa *leverage* tidak mempengaruhi *audit delay*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan laporan audit. Artinya, semakin tinggi debt-to-equity ratio, semakin lama *audit delay*. Logikanya, semakin besar rasio utang terhadap ekuitas, berarti utang memiliki porsi yang lebih besar untuk membiayai kegiatan perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Nilai hutang yang tinggi dapat mengindikasikan resiko kerugian yang tinggi, dengan resiko kerugian yang tinggi akan menjadi *bad news* bagi perusahaan, sehingga akan ada kecenderungan untuk menunda penyajian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan perlu menjaga informasi yang disajikan karena adanya perjanjian hutang antara pemberi pinjaman (kreditur) dengan perusahaan, dimana perusahaan harus menjaga kemungkinan dapat merusak perjanjian atas nilai pinjaman yang telah disepakati sebelumnya atau dengan jangka waktu perjanjian hutang. Upaya menghadapi *bad news* akibat adanya potensi kerugian, perusahaan akan berusaha untuk memperbaiki laporan keuangannya, sehingga perusahaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan laporan keuangan yang akan diperiksa oleh auditor.

#### **Financial Distress Mampu Memediasi Leverage terhadap Audit Delay**

Hasil uji menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yakni  $3,026 > 1,976$  artinya hasil uji variabel mediasi pada hipotesis keempat ( $H_4$ ) menunjukkan bahwa adanya peran *financial distress* untuk memediasi hubungan *leverage* terhadap lamanya *audit delay*. Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Sari, 2019) menyebutkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh rasio *leverage* terhadap keterlambatan pelaporan hasil audit (*audit delay*). Perusahaan dengan kondisi *financial distress* yang tinggi (nilai Z-Score rendah) memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih tinggi. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat terjadi akibat struktur modal yang tidak sehat yaitu perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang. Semakin besar porsi hutang digunakan dalam mengoperasikan perusahaan maka risiko terjebak dalam beban bunga semakin besar pula. Jika perusahaan tidak optimal mengelola sumber daya yang diperoleh melalui pinjaman (hutang) maka risiko kegagalan membayar kewajiban (bunga dan angsuran pokok) semakin rawan terjadi. (Irham, 2015) menyatakan *financial distress* adalah kondisi yang terjadi sebelum perusahaan bangkrut yang ditandai dengan keterlambatan pengiriman, penurunan kualitas produk, keterlambatan pembayaran tagihan bank. Risiko keuangan yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan *financial distress*, hal ini merupakan dampak dari liabilitas yang terlalu besar. Situasi ini merupakan kabar buruk bagi perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian publik. Perusahaan tentunya tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi, pihaknya akan berusaha untuk memperbaiki laporan keuangan tersebut dengan berbagai cara, misalnya dengan menggunakan waktu yang tersedia untuk menurunkan debt ratio serendah mungkin, hal ini tentunya tidak mudah dilakukan sehingga membutuhkan waktu yang lama. waktu untuk menyajikan laporan keuangan (tahunan) yang berdampak pada *audit delay*.

## 5. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada lama waktu periode penelitian selama 4 tahun terakhir, selain itu dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel leverage sebagai variabel dependen sehingga nilai determinasi yang relatif rendah.

## 6. Kesimpulan

Hasil penelitian leverage melalui rasio *Debt to Equity Ratio* menghasilkan besar signifikansi adalah  $0,00 < 0,05$  serta nilai koefisien  $-0,242$  menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* melalui pengukuran model Altman Z-Score, bahwa jika semakin meningkat rasio DER maka akan menurunkan nilai Z-Score (perusahaan semakin tidak sehat). Sedangkan variabel *financial distress* melalui pengukuran model Altman Z-Score terhadap *audit delay* nilai koefisien sebesar  $-3,057$  menunjukkan adanya berpengaruh negatif signifikan pada variabel *financial distress* terhadap *audit delay*. Artinya jika nilai Z-Score semakin tinggi berarti hal tersebut menjadi kabar baik bagi perusahaan, sehingga manajemen tidak akan menunda penyerahan laporan keuangan untuk diperiksa audit, sehingga dapat mempersingkat waktu *audit delay*. Hasil penelitian leverage menunjukkan nilai koefisien sebesar  $1,347$  menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, artinya semakin tinggi rasio leverage akan menyebabkan semakin panjang waktu *audit delay*. Selanjutnya hasil analisis uji moderasi menunjukkan hasil  $t_{hitung} 3,026 > t_{tabel} 1,976$  bahwa *financial distress* mampu memediasi hubungan antara leverage terhadap *audit delay* pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya kesulitan keuangan mampu memperkuat hubungan leverage terhadap cepat atau lambatnya penyajian laporan hasil audit.

Bagi manajemen perusahaan agar mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui struktur modal yang lebih baik sehingga mampu menekan potensi terjadinya kesulitan keuangan perusahaan, karena kondisi keuangan yang sulit akan berdampak bagi perusahaan terutama pada saat penyajian informasi keuangan. Timbulnya kekhawatiran manajemen untuk menyerahkan laporan untuk diperiksa oleh audit justru akan memperlambat proses pelaksanaan audit yang berdampak bagi keterlambatan penyajian laporan hasil audit keuangan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel lainnya yang dapat menunjang peningkatan koefisien determinasi pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen melalui peran variabel moderasi.

## Daftar Pustaka

- Altman, E. (1983). *Corporate Financial Distress. A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing with Bankruptcy*. Wiley Interscience.
- Altman, E., & McGough, T. (1974). "Corporate Financial Distress. A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing with Bankruptcy.". *American Journal of Industrial and Business Management*, 9, 8.
- Desfika, T. S. (2022, Maret 22). *Investor.ID*. Retrieved Juni 30, 2023, from <https://investor.id/market-and-corporate/284864/28-emiten-kena-suspensi-bursa-garagara-apa>
- Febriyanti, E., & Purnomo, L. I. (2021). Pengaruh Audit Complexity , Financial Distress , Dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay. *SAKUNTALA* (pp. 645-663). Universitas Pamulang.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 158-176.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, V. E. (2021). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi*. Yogyakarta: YKPN .
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)*. Jakarta: Grasindo.

- Himawan, F. A. (2020). Analisis Pengaruh Financial Distress , Leverage , Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(1), 1-19.
- Ichsan, F. M. (2021). *Pengaruh dewan komisaris Independen, Profitabilitas, Investment Opportunity Set dan Leverage terhadap kualitas laba*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Indrayani, P., & Wiratmaja, I. N. (2021). Pergantian Auditor, Opini Audit, Financial Distress dan Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 880-893.
- Irham, F. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Karina, T., & Wisnu, J. (2022). Pengaruh Financial Distress, Audit Complexity Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay. *Veteran Economics, Management, & Accounting Review*, 1(1), 121-132.
- Lahallo, F. F., & Manurung, T. (2021). Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Fase New Normal ( Studi Kasus Pada Perusahaan Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jendela Ilmu*, 2(1), 1-6.
- Lapinayanti, N. M., & Budiarta, I. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Pada Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 1066-1092.
- Listiyaningsih, D. F., & Cahyono, T. Y. (2018). Pengaruh karakteristik perusahaan dan financial distress terhadap audit delay (Studi empiris perusahaan manufaktur terdaftar di BEI). *In Seminar Nasional dan Call for Paper*, 67-78.
- Mahaningrum, A. A., & Merkusiwati, N. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969-1984.
- Masdupi, Erni. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research* (pp. 223-280). Atlantis Press.
- Pandegiro, S. C., Rate, P. V., & Tulung, J. E. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Institutional Ownership, Debt To Asset Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. *Jurnal EMBA*, 7(8), 3339-2248.
- Pingass, R. L., & Dewi, N. L. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 63-77.
- Priptika, P. Y., & Rasmini, N. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2052-2081.
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1324-1332.
- Putri, D. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *urnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 163-172.
- Rachmawati, A. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag*. Surabaya: Universitas Hayam Wuruk.
- Rahma, A. (2020). Analisis pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap financial distress. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(3), 253.
- Sari, A. P. (2019). *Pengaruh audit tenure dan leverage terhadap audit delay dengan financial distress sebagai pemoderasi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Supriyono. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Utami, W. (2006). Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris Di Bursa Efek Jakarta. *Buletin Penelitian*(9), 19-32.